

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kesehatan mental saat ini telah menjadi salah satu isu global yang semakin mendapat perhatian, karena dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang termasuk individu bahkan masyarakat. Kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan seseorang dimana mampu menyadari dirinya, mengatasi tekanan hidup dan bekerja secara produktif. Pentingnya menjaga kesehatan mental sama halnya dengan menjaga kesehatan fisik, karena keduanya saling berkaitan dan berdampak pada kualitas hidup seseorang. Sedangkan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan disebut dengan gangguan kesehatan mental, yang pada saat ini marak terjadi terutama pada kalangan mahasiswa [1]. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa salah satu gangguan kesehatan mental yang banyak terjadi pada mahasiswa adalah depresi. Depresi merupakan kondisi dimana terjadi gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan sedih dan kekecewaan yang mendalam, kehilangan gairah hidup, selalu merasa berputus asa dan perasaan pesimistis yang berlarut [2].

Memasuki dunia perguruan tinggi menjadikan mahasiswa sering dituntut untuk bisa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Tetapi terkadang perasaan cemas tentang masa depan dan kondisi stres yang berlebihan karena efek dari masa transisi ini menjadikan mahasiswa sering kesulitan untuk menentukan pilihannya sendiri dalam penyesuaian terhadap lingkungan [3]. Berdasarkan data dari (WHO) tingkat gangguan mental di Indonesia mencapai 9,8% pada tahun 2021 dengan angka depresi mencapai 6,6% termasuk karena akibat dari dampak pandemi Covid-19 yang berkepanjangan dan juga faktor lain seperti kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai sehingga masyarakat masih

kesulitan untuk mendapatkan akses pelayanan yang terjangkau dan berkualitas. Banyak juga mahasiswa yang masih beranggapan bahwa depresi merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga membuat seseorang yang mengalami permasalahan kesehatan mental ini enggan untuk berkonsultasi dengan psikolog. Selain itu, juga kurangnya fasilitas serta tenaga kesehatan yang ada belum dapat mencukupi kebutuhan konsultan. Menurut data kementerian kesehatan, Indonesia hanya mempunyai sekitar 0,4 psikiater dari per 100.000 penduduk yang dimana masih jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh WHO [4].

Berdasarkan jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang psikiater Teddy Hidayat menyatakan bahwa di tahun 2019 berdasarkan hasil survei mahasiswa semester 1 di Bandung ditemukan 30,5% mahasiswa mengalami depresi, 20% mahasiswa berpikir serius mempertimbangkan untuk melakukan bunuh diri dan 6% mahasiswa mencoba bunuh diri, seperti dengan melompat dari ketinggian dan gantung diri [5]. Selain itu, data hasil wawancara dengan petugas kesehatan dan psikolog klinik BKU Al-Manar pada tahun 2024 tercatat kurang lebih sekitar 150 mahasiswa yang melakukan konsultasi dengan psikolog, hal ini menunjukkan bahwa tingginya kasus gejala depresi pada mahasiswa.

Berdasarkan tingginya kasus depresi yang terjadi, khususnya pada kalangan mahasiswa menjadikan permasalahan ini sangatlah penting untuk segera diatasi karena mahasiswa merupakan generasi atau pilar masa depan suatu bangsa yang nantinya akan memegang peranan penting dalam pembangunan dan inovasi bangsa sehingga diharapkan mampu mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa [6]. Penurunan produktivitas dari dampak depresi yang berkepanjangan akan mengakibatkan efek buruk bagi kesehatan mahasiswa baik terhadap kesehatan fisik dan psikisnya sehingga akan berdampak buruk bagi kehidupan masa depannya [3]. Di Indonesia, fasilitas kesehatan mental dan tenaga profesional psikolog masih terbatas, ditambah dengan kurangnya pemerataan layanan kesehatan mental di

beberapa daerah tertentu terutama yang jaraknya jauh dari pusat kota [7]. Selain itu, masih terjadi kesenjangan dan biaya konsultasi dengan psikolog yang belum terjangkau menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa cenderung mengabaikan permasalahan depresi [8].

Pada Balai Kesehatan Umum (BKU) Al-Manar yang merupakan klinik kesehatan dibawah naungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) yang menyediakan layanan konsultasi psikologi yang dapat diakses secara gratis oleh mahasiswa UMPO. Tetapi disini lain masih terjadi keterbatasan layanan karena kurangnya akses terhadap psikolog terutama karena keterbatasan dari tenaga psikologi yang masih sedikit. Sampai sekarang ini dalam praktik pelayanan psikologi masih menggunakan metode manual yaitu dengan kuisioner yang diajukan ke mahasiswa untuk mendapatkan data gejala kesehatan mentalnya, sehingga efisiensi ruang dan waktu yang digunakan terkadang masih kurang dan terbatas. Dari segi cakupan pelayanan yang besar yaitu untuk seluruh mahasiswa tetapi masih menggunakan metode yang digunakan masih kurang efektif.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dibutuhkan suatu sistem yang dapat memberikan kemudahan dan keakuratan yaitu dengan suatu sistem yang dapat mendeteksi dini gangguan kesehatan mental depresi pada mahasiswa dengan melakukan skrining dari gejala yang dirasakan oleh mahasiswa menggunakan metode *Certainty factor* (CF) yang telah disesuaikan dengan pengetahuan dari pakar atau psikolog dengan berbasis website. Metode *Certainty factor* merupakan metode yang dapat mengukur suatu kejadian dengan ketidakpasatian dari seorang pakar untuk dalam mengdiagnosis dan mengidentifikasi suatu penyakit [9]. Dalam penerapan metode ini, seorang pakar akan memberikan nilai tingkat keyakinan terhadap gejala penyakit dan tingkat keyakinan dari penderita terhadap gejala depresi yang dirasakan sehingga diperoleh nilai *Certainty factor* untuk mengukur tingkat keyakinan terhadap hipotesis. Berdasarkan jurnal penelitian “Analisis perbandingan Metode *Certainty Factor*, Dempster

Shafer dan *Teorema Bayes* dalam deteksi Dini Gangguan Kesehatan Mental“ dapat disimpulkan bahwa metode *Certainty factor* menghasilkan nilai keakuratan paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Certainty factor* memberikan dukungan yang lebih kuat dalam perhitungan akurasi pada kasus gangguan kesehatan mental. Dengan demikian metode ini lebih mampu memberikan jawaban pada permasalahan yang memiliki ketidakpastian seperti tingkat depresi sesuai dengan nilai keyakinan yang diberikan oleh pakar [10]. Sistem ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk bantu dalam deteksi dini gangguan kesehatan mental khususnya depresi pada mahasiswa dengan memperhatikan gejala yang dialami. Hasil skrining ini akan memberikan informasi mengenai tingkat keparahan depresi dan menjadi data pendukung untuk konsultasi lanjutan, sehingga dapat mempercepat proses diagnosa dan penanganan yang tepat. Selain itu, data hasil skiring ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk merekomendasikan tindakan lanjut yang sesuai, seperti rujukan ke psikolog atau mengikuti program pendampingan psikologis yang disesuaikan dengan tingkat risiko yang terdeteksi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat dirumuskan pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana implementasi metode *Certainty Factor* pada sistem pakar skrining depresi pada mahasiswa berbasis *website*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah mengimplementasikan metode *Certainty Factor* pada sistem pakar skrining depresi pada mahasiswa berbasis *website*.

1.4. Batasan Masalah

Dalam pembuatan sistem pada penelitian ini, diperlukan batasan masalah agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan sesuai dengan maksud sehingga tercapai tujuan. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan pada sistem adalah metode *Certainty Factor*
2. Proses identifikasi berdasarkan konsultasi dengan psikolog di BKU Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Sistem diprioritaskan untuk mahasiswa jenjang Strata satu (S1) UMPO

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan skrining awal mengenai kondisi psikologisnya sehingga mendukung intervensi dini
2. Menyediakan alat bantu bagi psikolog dalam melakukan skrining awal terhadap kondisi psikologis mahasiswa sebelum dilakukan penanganan lebih lanjut
3. Membantu institusi pendidikan dalam memantau kesehatan mental mahasiswa secara efektif, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan mendukung kesejahteraan mahasiswa